



PSIKOLOGI SUFI

Nanik Nurhayati

Guru SMA Negeri 5 Madiun

Abstrak:

Psikologi sufi, merupakan bagian dari perkembangan disiplin pengetahuan tasawuf (tashawwuf) dalam Islam. Pengetahuan tersebut adalah salah satu dari empat pilar disiplin pengetahuan dalam Islam yang harus dikuasai oleh umatnya. Empat pilar pengetahuan tersebut adalah fikih (fiqh), kalam (kalâm), filsafat (falsafah), dan tasawuf (tashawwuf. Kondisi kejiwaan kaum sufi meliputi dua hal yaitu khouf dan dzikrullah. Sedangkan kehidupan sufistik secara tradisional dan historis sudah ada sejak Nabi Muhammad saw) dan dalam tulisan ini disertakan 3 contoh yang lain yaitu Sufi Dari Inggris yang memukau, Martin Lings dikenal sebagai cendekiawan yang komplit. Karyanya banyak memukau berbagai kalangan. "Nasib manusia adalah ruang dan waktu,/ bergerak dan diam/ Langit dan bumi,/ dengan Ruh bersayap dan tak bersayap/ Nafas kehidupan ditembuskan ke dalam tubuh kita. (Martin Lings), KH. Muhammad Dimiyati ulama' karismatik dari Cidahu dan Rabi'ah Al adawiyah dari Basrah.

Kata Kunci: Islam, psikologi, tasawuf, jiwa

A. Pendahuluan

Dewasa ini, perbincangan mengenai psikologi sufi tidak pernah surut ditelan masa walaupun bagi sebagian orang yang hidup di jaman modern hal

tersebut tidak terlalu signifikan dan cenderung memuakkan. Karena, gaya hidup yang ada di jaman tersebut adalah gaya hidup yang serba rasional dan sekular seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi. Padahal, kenyataannya orang yang hidup di jaman modern yang serba rasional dan sekular yang ditopang oleh perkembangan teknologi dan informasi tidak dapat melepaskan belenggu dirinya dari kebutuhan terhadap dimensi spiritualitas yang kita sebut psikologi sufi.

Psikologi sufi, merupakan bagian dari perkembangan disiplin pengetahuan tasawuf (*tashawwuf*) dalam Islam. Pengetahuan tersebut adalah salah satu dari empat pilar disiplin pengetahuan dalam Islam yang harus dikuasai oleh umatnya. Empat pilar pengetahuan tersebut adalah fikih (*fiqh*), kalam (*kalām*), filsafat (*falsafah*), dan tasawuf (*tashawwuf*) (Nurcholish Madjid, 1992: 205). Sesuai dengan disiplinnya, tasawuf memiliki tingkatan teratas karena dalam pengertiannya yang universal tasawuf mencakup dimensi mistik dan mengakui kebenaran mendasar dari seluruh agama. Agama bagaikan sebatang pohon yang berakar pada amalan-amalan dan memiliki dahan-dahan mistisisme serta berbuah kebenaran. Oleh karena itu, orang yang telah berhasil mencapai tingkatan ini selalu mencari persamaan dari pada perbedaan. Psikologi sufi yang menjelaskan secara tegas bahwa tasawuf merupakan pendekatan holistik yang mengintegrasikan fisik, psikis, dan spirit serta membimbing jiwa untuk tidak terjebak ke dalam bahaya model yang linear dan hirarkis.

Tasawuf adalah disiplin pengetahuan (spiritual) yang dapat dimiliki oleh budaya, siapa pun, kapan pun, dan di mana pun dan Hati adalah sesuatu yang identik dengan spiritualitas. Ketulusan, niat baik, belas kasih, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan spiritualitas bersumber dari hati. Maka, kita cenderung mengatakan bahwa orang yang tidak memiliki ketulusan, niat baik, belas kasih, dan cinta maka ia tidak memiliki hati. Dalam psikologi sufi, hati memiliki kecerdasan dan kearifan terdalam. Kecerdasan yang dimiliki oleh hati lebih mendalam dan mendasar dari pada kecerdasan yang cenderung abstrak, yang dimiliki oleh akal kita. Hati juga menyimpan roh ilahiah. Karenanya, bagi para sufi hati adalah *kuil Tuhan dan rumah cinta*. Semakin kita menggunakan hati kita untuk belajar mencintai orang lain, kita semakin mampu mencintai Tuhan. Sedangkan diri atau *nafs* dalam psikologi sufi adalah sebuah aspek psikis pertama yang menjadi musuh kita. Tapi, *nafs* bisa menjadi teman yang sangat berharga

bagi kita dan tak terhingga. Jiwa dalam psikologi sufi, di identikkan dengan sesuatu yang selalu berevolusi. Tasawuf memberikan pendekatan yang sangat holistik, sehingga jiwa terhindar dari bahaya model linear dan hirarkis.

Berkaitan dengan akidah sufi mengenai Allah di dalam sufisme dikenal dengan al Hulul yang menyebut bahwa Allah memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat didalamnya, setelah sifat-sifat manusia dilenyapkan. Bagi orang sufi, manusia adalah penampakan lahir dari cinta Tuhan yang azali kepada zat yang esensinya, yang mutlak dan tidak mungkin untuk di sifatkan, menurut mereka kalau manusia telah bisa menghilangkan sifat kemanusiaannya dari dalam dirinya maka akan tinggal dalam dirinya sifat-sifat ke Tuhanan. Ketika itulah Tuhan akan masuk kedalam dirinya yang disebut Al-Hulul.¹

Sufisme menurut Al Imam Abu Hamid Al Ghozali dalam lembaga al-kasf wal Al-Ma'rifat untuk mencapai tingkat ma'rifat dan mengetahui hakekat-hakekat segala yang wujud tidak cukup menggunakan akal fikiran, tetapi harus menggunakan latihan jiwa. Sedangkan menurut Muhyiddin Ibnu Al-Araby dalam lembaganya wahdatul - wujud diantara pengikutnya yang termashur adalah Jamaludin Al-Afghani menyebutkan bahwa Allah ada pada setiap sesuatu dan sebenarnya Dialah setiap sesuatu itu. Karena itu tidak ada sesuatu di alam dunia ini kecuali yang berhak untuk disucikan dan diagungkan. Sedangkan menurut Husen bin Mansyur Al-Hallaj seorang tokoh sufi yang paling kontroversial sepanjang sejarah sufisme dan teori tasawufnya sangat radikal akhirnya dia dijatuhi hukuman mati disebuah tiang gantungan karena masa hidupnya dia terkenal dengan tokoh zindik yang terbesar pahamnya adalah Tuhan memiliki tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan itu di lenyapkan.²

Kesufian yang shahih tidak mengambil jalan selain jalan Tauhid dalam peningkatan makom yang ditapakinya. Jalan yang pertama adalah ma'rifat dan yang melakukan ini adalah akal budi bersama-sama dengan hati sanubari mencakup ruang dan waktu dan ini diberikan pada *Siddiqin* dan Anbiya'. Sedang jalan kedua penempatan Tauhid sebagai pengawasan ibadah kepada

¹ Dr. Abdurrahman Abdul Kholiq, Prof Dr. Ikhsan Ilahi Zhahir, *Pemikiran Sufisme di Bawah bayang-Bayang Fatamorgana*, (Jakarta, Amzah, 2001) hlm 20.

² Ibid 23

Allah SWT. Ia melihatmu walau engkau tidak melihatnya. Sifat ini melekat pada *Muttaqin* dan *Muqorrobbin*. Syekh Jalaluddin Al-Mahally mengatakan sesungguhnya hakekat ihsan adalah Muraqobah (pengawasan) dari Allah atas ibadah hambanya. Tauhid. Sebagai keyakinan tertinggi terlepas dari semua pengaruh benda duniawi dan keagungan yang tidak tertandingi dari seluruh kekuatan alam.³

Seorang sufi melakukan semua amal ibadah dalam bentuk yang nyata menurut kedalaman ilmu dan ruh, hingga mendapatkan esensi iman yang utuh, lezat dan manis bertarung dengan persoalan ibadah dengan kekuatan setan, sehingga meliputi lahir dan batin. Cakrawala ibadah mereka meliputi seluruh alam semesta dan sinar hati yang menembus cakrawala kehidupan melalui ibadah dan amal ihsan. Bashiroh mereka memandang kekuasaan Allah dan sinar Allah menatap batin mereka penuh dengan rahmad dan kebenaran. Semakin dalam ibadah seorang sufi semakin jauh ia menyelam kedalam samudra keilmuan dan kesufiannya, *semakin larut ia dalam samudra beribadah bagaikan garam larut di dalam samudra yang luas*. Dan apabila seorang sufi sampai pada kelarutan ibadah dalam berhadapan “abid dan ma’bud maka tersingkaplah tabir yang menghalanginya dengan Al-Kholik. Hatinya telah terbenam dalam *Nurulanwar musyahadah*.⁴

Berbicara masalah psikologi sufi maka tidak lepas membahas masalah gagasan-gagasan dan formulasi sufi, karakteristik sufi, metode, tokoh, dongeng, bahkan syair-syair sufisme.⁵ Dalam makalah ini akan di bahas masalah, psikologi spiritual Islam, Islam dan posisi tasawuf, Tasawuf pada zamannya Nabi Muhammad SAW, Kondisi kejiwaan penempuh sufi, dan tokoh-tokoh sufi.

B. Psikologi Spiritual Islam

Kata “Psikologi” pada masa sekarang mengandung arti “*psychology*” yang berarti ilmu pengetahuan tentang jiwa. Dan psikologi spiritual Islam ini membahas keseluruhan alam rohani manusia yang luas dan batas-batas yang nyaris tidak terbatas. Menurut R.S Woorwoth dan D.G

3 Djamaludin Ahmad Al-Buny, *Menyelami Samudra Basyirah Shufiyah*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2002), hlm 5

4 Ibid, hlm 9

5 Idries Shah, *Jalan Sufi Reportase Dunia Ma'rifat*, (Surabaya, Risalah Gusti, 1999), hlm 13

Marquis: *psychology is the scientific studies of the individual activities relation to environment.*⁶ Sedangkan menurut Verbeek Psikologi adalah ilmu yang menyelidiki penghayatan dan perbuatan manusia dituju fungsinya bagi subyek. Menurut Drs Bimo Walgito Psikologi merupakan ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku serta aktivitas-aktivitas dimana tingkah laku serta aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwan.⁷ Ilmu pikiran berkenaan dengan pemeriksaan instrument-instrumen mental yang merupakan perlengkapan manusia, sementara ilmu rohani lebih banyak mengkaji dan mendefinisikan kekuatan-kekuatan petunjuk yang menggerakkan instrument-instrumen jiwa. Psikologi spiritual oleh para dokter jiwa Islam di bagi tiga bagian utama, dan jiwa-jiwa sebagai pusat energy yang hidup berdampingan dan masing-masing saling menembus dengan kadar tertentu yang saling mempengaruhi. Tiga pusat itu adalah *nafs*, yaitu nafsu atau diri yang egois, kedua *qolb*, hati atau diri yang cerdas, dan ketiga *ruh*, diri spiritual dan intuisional.⁸

Nafs, nafsu dan ego adalah kekuatan yang mengikatkan kita pada kehidupan fisik, dan Nafs memiliki dua bidang aktivitas yaitu fisik dan mental. Nafs melahirkan ketamakan terhadap benda-benda dunia, kekikiran, kesukaan berperang, kekejaman, dan nafsu akan kekuatan dan kekuasaan. Qolb atau hati tidak berkenaan dengan fisik tapi hati berkenaan dengan inti dari jiwa yang sentralisasi sesuai dengan sentralitas hati dan tubuh manusia, Instrumen-Instrumen utama dari qolbu adalah fakultas – fakultas pikiran yang biasanya dianalisis oleh para psikolog, seperti akal, imajinasi, ingatan dan semua yang termasuk dalam alam pemikiran. Tapi qolbu tuan dari seluruh makhluk dengan segala segi, kualitas dan segala energinya dan pemimpin mereka yang harus diikuti apakah menuntun mereka kejalan surge atau kejalan keneraka. Qolbu mau menerima pengaruh ruh dan nafs dan ia punya kebebasan untuk menerima yang mana saja pengaruh yang dikehendakinya dan apapun bagiannya dan berdasarkan ini membentuk tujuannya dan dan kemudian dilaksanakan dalam perbuatannya. Dan ruh adalah penasehat alamiah dari qolbu dan penerangnya dengan cahaya ilmu dan kesucian.

⁶ Dakir, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: yayasan penerbitan FIP IKIP, 1973) hal 2

⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1983) hal 13

⁸ Wahid Bakhsh Rabbani, *Sufisme Islam*, (Jakarta, Sahara publisher, 2004) hal 145

C. Islam Dan Posisi Tasawuf

Berbicara sufi dan tasawuf tidak boleh lain, kecuali sedang membicarakan orang yang lebih mementingkan kebersihan batin dan kesucian jiwa, lebih mengutamakan tingkah laku untuk mendekati diri kepada Allah SWT (*Taqarrub*) karena seluruh dimensi hidupnya dipenuhi dengan kondisi dan keadaan jiwa yang selalu berdzikir sejak dari lisan, anggota tubuh, peredaran darah, pikiran (akal, rasio, logis) dan perasaan (hati serta keseluruhan aspek kejiwaan). Demikian pula dalam hal perilaku hidup dan kehidupannya memancarkan (aura) dari segi kemurnian batinnya yang bersih itu. Mereka tiada pernah terputus dalam pencarian dan proses pendekatan terhadap Allah SWT sebelum tampak yakin bahwa dia telah sampai pada Allah SWT. Dengan demikian inti dari keseluruhan wacana bertasawuf itu terletak dalam satu untaian kalimat sebagai motto para sufi:

“ya Allah ya Tuhanku, hanya engkau yang menjadi tujuan hidupku, dan hanya ridha-Mulah yang aku cari, oleh karena itu karuniakanlah kepadaku kecintaan-Mu dan Ma’rifat-Mu”

Dengan Tasawuf itulah rasa kasih sayang akan selalu bersemai, sebab tasawuf merupakan elemen yang mengendalikan tubuh dan melihat kebenaran cahaya akhirat dengan Nur Allah. Tasawuf merupakan pola ibadah aspek rohaniah yang seluruhnya bergerak ke dalam batiniah manusia. Dan dalam sistematika tasawuf dikenal dengan garis hirarkis yaitu Syareat, Tarekat, Hakekat dan Ma’rifat.⁹

Kontinuitas sufiisme klasik dan neo sufiisme oleh Fazlur Rahman adalah sebagai ajaran agama yang utuh dan lengkap islam memberikan tempat penghayatan eksoterik (dzahiri, lahir) dan esoterik (batin). Kaum Syari’ah lebih menitik beratkan perhatian pada segi-segi syare’at atau hukum sehingga juga disebut kaum lahir. Sementara kaum tarekat mereka yang berkecimpung dalam amalan-amalan “Tarekat” yang dinamakan kaum batini.

D. Tasawuf Pada Masa Nabi Muhammad SAW.

Kehidupan sufistik secara tradisional dan historis sudah ada sejak Nabi Muhammad saw. Yang dalam kehidupannya penuh kesederhanaan

⁹Muhammad Sholihin, *Tradisi Sufi dari nabi*, (Yogyakarta, Cakrawala, 2009) hlm 10

dan menderita, dan beliau menghabiskan waktunya untuk beribadah dan berjihad dalam mendekati Tuhannya. Dan tradisi tersebut di diwarisi oleh keluarganya sayyidina Ali dan Sayyidatina Fatimah beserta anak-naknya. Jadi Nabi Muhammad yang memberikan contoh kesederhanaan (Zuhud dan Fakir) yang menjadi doktrin utama sufiisme. Diantara pesan dari teladan sufistik Rosulullah dalam do'anya:

“ Ya Allah, Jadikanlah kehidupan dan kenabianku fakir ‘ dan bangkitkanlah aku dari kematian diantara orang-orang fakir. ‘Juga’ pada hari kebangkitan, Allah berfirman hadapkanlah kepadaku hamba-hambaku yang tercinta-Ku, maka malaikat berkata siapakah hamba-hamba yang kamu cintai, lalu Allah SWT menjawab, mereka yang fakir dan teraniaya.

Tradisi kehidupan Nabi yang bercorak sufistik tidak lepas dari pernyataan ayat-ayat Al Qur'an, dan yang dicari oleh para sufi adalah “Menemukan” dan bernaung pada wajah Tuhan. Jadi oleh para sufi ayat ini dimaksudkan sebagai gantungan doktrin tentang kefanaan sifat-sifat manusia melalui “Kemanunggalan” dengan Tuhan, yang dengan itu sang sufi kembali meraih keabadian ini dengan ruh yang ditiupkannya pada waktu awal penciptaan.

Dalam kenyataan historis tradisi sufistik era pasca-Nabi tampak jelas bahwa kehidupan zuhud sangat kental dengan diri para sahabat, Abu Bakar yang mengenakan bajunya dengan dua peniti sehingga di kenal dengan” Si dua peniti”. Umar walau menjadi kholifah, hanya hidup dari roti dan minyak zaitun pakaiannya yang bertambal 12. Usman bin Affan berpakaian yang sama dengan para pembantunya walaupun ia seorang yang kaya raya. Demikian pula sahabat Ali hanya memiliki sebuah gubuk kecil untuk tempat tinggal.

Corak kehidupan kesufian sangat urgen bagi kelangsungan nilai-nilai Islam. Ketika wilayah lahir materialistik sudah menggila oleh kekuasaan tinggallah wilayah batin yang memiliki ruang gerak kebebasan.¹⁰ Dalam khasanah Sufi, sikap Zuhud adalah Orang yang menjaga diri dari barang halal dan meninggalkan barang haram merupakan kewajiban, dan Zuhud ini lebih di titik beratkan pada sikap percaya diri bahwa suatu perkara yang ada di tangan Allah lebih tinggi nilainya dari pada apa yang ada di tangan sendiri, sehingga Zuhud adalah berpalingnya hati dari kesenangan duniawi

¹⁰Muhammad Sholihin, *Tradisi Sufi Dari nabi*, (Yogyakarta, Cakrawala, 2009) hlm 115

dan tidak menginginkannya dan merupakan maqom setelah taubat dan Wara' (kesalihan) dan menghubungkan kecintaannya pada Alah SWT.¹¹

Syeh Abdul Qhodir Al-Jaelani memberikan metode cara berzuhud:

Bersikap zuhudlah dalam menghadapi dunia sampai engkau merasa puas, setelah merasa puas niscaya akan mengetahui cacatnya dunia dan engkau biasa berzuhut pada-Nya. Hati yang merasa puas senantiasa berlaku sabar atas penolakannya, dengan melihat mahkota ketaqwaanya di atas kepala dan selalu bertaqorrub pada Allah.

E. Kondisi Kejiwaan Penempuh Sufi

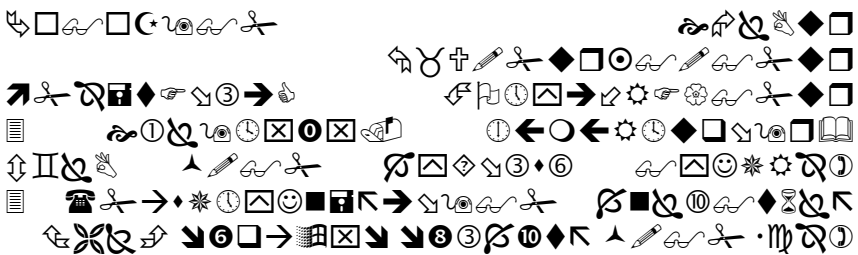
Untuk mempercepat langkah kemajuan spiritual seorang sufi dengan latihan-latihan yang telah di formulasikan dengan cara yang sangat ilmiah karena mereka dirancang untuk menstimulir cinta dan untuk meremajakan enam indra spiritual yang dikenal dengan *Lataif Shittah*.

1. Khouf(Takut)

Khauf kepada Allah swt, yang benar-benar memberi anugerah kepada orang-orang yang takut Kepada-Nya, berupa hidayat, rahmat ilmu dan ridha, Itu sudah cukup bagi Anda.



Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya. (Al A'rof 154)

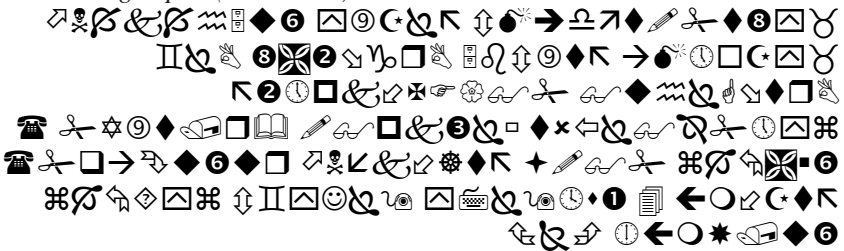


Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan

¹¹Muhammad Sholihin, *Ajaran Ma'rifat Syeh Siti Jenar*, (Yogyakarta, PT Buku Kita, 2007),
hlm 413

88 • An-Nuha • Vol. 1, No. 1, Juli 2014

jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Al Fatir 28)



Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (Q.S. Al Bayyinah 8)

Rasulullah Saw. bersabda, “Induk hikmah itu adalah rasa takut kepada Allah.” Beliau juga bersabda, “Barangsiapa yang takut kepada Allah Swt, segala sesuatu takut kepadanya. Dan barangsiapa yang takut kepada selain Allah, Allah menjadikannya takut kepada segala sesuatu.” Sabda Rasulullah Saw: “Dalam Hadis Qudsi Allah Swt. berfirman, ‘Demi Kegagahan dan Keagungan-Ku, Aku telah mengaruniakan dua bentuk rasa takut kepada hamba-Ku secara bersamaan, dan tidak mengaruniakan dua bentuk rasa aman secara bersamaan. Karena itu, bila ia merasa aman dari (sanksi)-Ku di dunia, maka Aku jadikan ia takut pada hari Kiamat. Jika ia takut kepada-Ku di dunia, maka Kujadikan ia aman pada hari Kiamat.’”

Esensi rasa takut (khauf) adalah rasa pedih dan terbakarnya hati disebabkan oleh kejatuhannya pada situasi yang dibenci pada masa yang akan datang. Rasa takut itu dapat bersumber dari mengalirnya dosa-dosa yang tiada pernah berhenti. Adakalanya, rasa takut kepada Allah Swt. itu bersumber dari ma’rifat terhadap sifat-sifat-Nya. Ini benar-benar khauf paling sempurna, karena orang yang mengenal Allah, pasti takut kepada-Nya. Karena itu, Allah Swt. berfirman, “Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah Ulama.” (Q.S. Fathir: 28).

Orang yang terjerat di sarang binatang buas, tidak akan merasa takut kepadanya, kalau ia tidak tahu akan sifat binatang tersebut. Orang yang tahu persis terhadap binatang buas, bahwa binatang itu pasti membinasakan, jika ia meninggalkannya, sudah barang tentu tidak akan mendekati dan menyenangnya.

Merupakan tindakan hina baginya menyayangi binatang buas itu, karenanya ia pasti merasa takut kepadanya. “Dan Allah mempunyai sifat

Yang Maha Tinggi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” Namun orang yang tahu bahwa andaikata Dia telah membinasakan orang-orang terdahulu dan yang kemudian, tidak sedikit pun dari kekuasaan-Nya yang berkurang.

Berapa banyak hamba-hamba-Nya yang telah dibinasakan di dunia, dan telah ditampakkan aneka ragam siksa kepada mereka tanpa ampun dan rasa belas kasih. Sekalipun tidak demikian, Dia itu tetap harus ditakuti. Kenal akan rasa keagungan dan kegagahan Allah Swt. melahirkan rasa takut yang dahsyat (haibah). Inilah rasa takut yang sempurna. Terapi pencapaian khauf ada dua tahapan; satu diantaranya adalah ma’rifat terhadap Allah. Ma’rifat ini pasti menyebabkan khauf orang yang terjerembab ke sarang binatang buas, dimana ia telah tahu dan kenal terhadap binatang itu, tidaklah butuh terapi khusus agar ia menjadi takut pada binatang itu. Begitupun dengan orang yang kenal akan keagungan dan keperkasaan Allah Swt, bahwasanya Dia itu telah menciptakan surga berikut penghuninya dan menciptakan api neraka berikut penghuninya, serta telah menetapkan kebahagiaan dan kesengsaraan setiap orang secara benar dan adil, yang tidak dapat diubah oleh siapapun, atau disimpangkan dan ketentuan azali-Nya. Seseorang tidak tahu ketetapan qadha’-Nya dan ketetapan akhir kehidupannya, sementara ia dibebani pikiran, jangan-jangan kesengsaraan abadi ada padanya. Maka persepsi rasa takut tidak perlu dihadirkan lagi, karena ia sudah pasti takut.

Bagi orang yang tidak mampu menembus hakikat ma’rifat, terapinya adalah melihat, menyaksikan, memperhatikan dan menyimak perihal orang-orang yang takut (al-khaufun). Manusia yang paling takut kepada Allah ialah para Nabi, wali, ulama dan ahlul bashirah. Sedangkan manusia yang paling merasa dirinya aman dari ancaman Allah adalah orang-orang lalai, pandangan mereka tidak ke masa lampau, tidak pula ke masa depan, serta tidak mengarahkan pandangannya untuk mengenal Allah Swt.

Ketika Allah menciptakan api neraka, hati para malaikat terbang dari tempatnya, kemudian kembali lagi ketika Allah menciptakan Adam As. Gemuruhnya hati Nabi Ibrahim As. ketika salat terdengar dari jarak satu mil. Nabi Daud As. tetap sujud selama empatpuluh hari tanpa mengangkat kepalanya, hingga air mata beliau dapat menumbuhkan rumput.

Abu Bakar As-Shiddiq RA, pernah berkata kepada seekor burung, andaikata aku sepertimu wahai burung, dan aku tidak pernah menjadi

mahluk?” Abu Dzarr pernah juga berkata, ”Aku suka andaikata aku adalah pepohonan yang dipotong-potong.” Aisyah ra berkata, ”Aku suka andaikata aku menjadi barang yang tidak berarti dan dilupakan.” Dalam Bab “Al-Khauf”, kami telah menuturkan perihal orang-orang yang takut (al-khaufun). Karenanya, orang yang belum mencapai puncak ma’rifat hendaklah merenungkan perihal para Nabi, para wali dan orang-orang yang arif; agar dia tahu, bahwa dia lebih berhak merasa takut daripada mereka. Kemudian jika ia benar-benar merenungkan hal itu, niscaya rasa takut itu menguasainya.

Khauf merupakan cambuk yang menggiring seorang hamba pada kebahagiaan. Tidak seharusnya takut itu diabaikan, hanya karena putus asa. Tindakan itu merupakan perilaku yang tercela. Bahkan ketika khauf menguasainya, harus dicampur dengan rasa harap (ar-rajaa’). Benar, rasa takut itu harus dikuasai irasa harap, selama seorang hamba masih dekat dengan dosa-dosa. Sementara orang yang patuh, semata menyendiri bersama Allah, rasa takut dan rasa harapnya harus seimbang. Sebagaimana Umar ra pernah berkata, ”Andaikata seluruh manusia dipanggil untuk masuk surga, kecuali satu orang; maka aku khawatir orang itu adalah aku. Dan andaikata seluruh manusia dipanggil untuk masuk ke dalam api neraka, kecuali satu orang, maka aku berharap orang itu adalah aku.” Namun apabila mendekati maut, ar-rajaa’ dan baik sangka (husnudzan) terhadap Allah lebih utama baginya. Rasulullah saw. bersabda: “Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian mati, kecuali dalam keadaan berbaik sangka terhadap Tuhannya.”

Rasa harap berbeda dengan angan-angan. Orang yang tidak bercocok tanam dan tidak menaburkan benih, kemudian ia menunggu tumbuhnya tanaman, maka dia itu orang yang berangan-angan, yang tertipu dan bukan orang yang berharap. Orang yang berharap adalah orang yang bercocok tanam, mengairinya dan menaburkan benih, serta melakukan segala sesuatu yang merupakan faktor yang berkaitan dengan ikhtiarnya. Kemudian ia tinggal berharap, semoga Allah menjauhkan dan menghindarkan segala bentuk marabahaya, sehingga ia dapat menuai. “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.s. Al-Baqarah: 218).

Jadi, buah rasa harap adalah kegairahan meminta dan memohon, sedangkan buah dan rasa takut adalah semangat untuk lari menjauh dari

dosa. Orang yang mengharapkan sesuatu, ia berupaya dan memohonnya. Orang yang takut pada sesuatu, ia lari menjauh darinya. Tingkatan khauf yang terendah adalah segala sikap meninggalkan dosa dan berpaling dari dunia. Segala hal yang tidak mendorong terhadap sikap yang demikian itu, merupakan ucapan nafsu dan bisikan-bisikan yang tidak bermanfaat yang serupa dengan belas kasih seorang wanita, yang tidak membuahkan apa pun. Bahkan khauf yang sempurna dapat membuahkan perilaku zuhud di dunia.

2. Dzikrullah

Paralel terhadap aspek syare'at dan tarekat adalah dzikir, dzikir harus merupakan kesatuan antara sikap lisan dan hati. Satu kali ucapan lesan harus di imbangi 1000 kali ucapan hati, karena dzikir lesan merupakan mengingatkan hati pada Allah. Dzikir menjadi sarana mendekati diri pada Allah, dan alat untuk membiaskan ingat Allah dalam keabadian, sehingga sambil berdzikir seseorang dianjurkan untuk menjadikan kubur sebagai alat bertafakkur pada Allah.¹² Menurut Dr. Said Aqiel Siradj Dzikir dilakukan para sufi dengan 2 cara yaitu dzikir secara lesan dan dzikir dengan kalbu, dan dzikir ini sebagai sarana mendekati diri pada Allah SWT.¹³

Menempuh jalan sufi mendambakan hatinya dapat memancarkan cahaya, dan dari cahaya itu diharapkan dapat mengenal Tuhannya dan pandangannya dapat menembus benteng-benteng ghaib, Namun keinginan itu tidak akan pernah terlalui manakala ia dalam kolbu masih ada goresan-goresan duniawi, dan hal itu tidak akan terwujud selama pikiran masih sibuk terhadap liku-liku kehidupan yang semu. Goresan duniawi dan kesibukan akal pikiran terhadap liku-liku perjalanan hidup membuat qolbu menjadi gelap, jika qolbu gelap tidak mampu memancarkan cahaya iman.¹⁴

Sesungguhnya AllahTa'ala telah memberimuma'rifat, dan menolongmu untuk taat kepadaNya tanpa minta balas kebaikan darimu dan tanpa minta pertolongan dari arahmu, karena itu sudah seyogyanya anda berdzikir kepadaNya dan berbakti kepadaNya tanpa minta ganti rugi dan kecukupan

¹² Muhammad Sholikhin, *Ajaran Ma'rifat Syeh Siti Jenar*, (Jakarta: PT Buku Kita, 2007), hlm 320

¹³ Qomaruddin, *Dzikir Sufi Menghampiri zikir lewat tasawuf*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm 166

¹⁴ Muhammad Nuh, *Syajarotun Ma'rifat Pohon Kearifan*, (Jakarta: Mata Pena, 2007), hlm 36

dari-Nya.” Banyak sekali ragam kelompok ahli dzikir, diantaranya:

- Ada yang berdzikir karena tujuan meraih anugerah Islam,
- Ada yang berdzikir karena demi Ahlus-Sunnah wal-Jamaah,
- Ada yang berdzikir karena adanya anugerah dibalik dzikirnya, hingga hati dan lisannya keluar, akal nya melayang, ia lebur dalam keagunganNya, bergerak dalam kemuliaanNya, hangus dalam mencintaiNya, disaat ia tahu bahwa seluruh amal itu tidak akan pernah bisa tegak kecuali bersamaNya. Dzikir ada dua arah, yaitu Dzikir yang menimbulkan rasa takut dan rasa takut penuh cinta dan Dzikir yang melahirkan rindu dan cinta.

Rasa takut dan cinta adalah dzikir bagi orang yang berdzikir bersama diri sendiri, kemudian ia melihat itu semua karena dzikirnya Allah padanya yang menyebabkan dzikirnya kepada Allah Ta’ala, kemudian ia tahu bahwa dengan dzikrullah membuat sambung pada Dzikrinya Allah pada dirinya. Sedangkan rindu dan cinta dibalik dzikir adalah dzikirnya orang yang mengingat Dzikrnya Allah di zaman Azali, hingga tiada maujud dan sirna diri di dunia, kemudian sampai abadi. Lalu dijumpai bahwa Ingatan Allah padanya telah ada sejak Azali, abadi selamanya. Sedangkan dzikirnya sendiri, malah tercampuri kotoran syahwat, teraduk oleh kealpaan demi kealpaan.

Maka sangat berbeda jauh antara orang yang masuk pada Allah Ta’ala dengan melihat dzikirnya sendiri, dan antara orang yang masuk kepada Allah Ta’ala dengan melihat anugerah dan kemuliaanNya. Perlu diketahui bahwa dzikirnya hamba kepada Allah Ta’ala, jika dibandingkan dengan penyandaran dzikirnya Allah Ta’ala pada si hamba, ibarat debu di bawah deras nya hujan.

Dengan dzikir kepadaMu hiduplah ejekanku hai pengkhayal Dan dengan DzikirMu kepadaku mendahului dzikirku sungguh teragung! Engkau beri anugerah besar, hingga aku tak mampu mensyukurinya. Manalagi anugerah elokMu yang mampu kusyukuri?

Ada beberapa jenis dzikir yang dilakukan oleh penempuh sufi :

1. *Dzikir lisani* (mengingat dengan mengucapkan dengan lidah)
2. *Dzikir Qolbi* (dilakukan dengan *Latifa Qolb* atau hati)
3. *Dzikir Ruhi* (dilakukan dalam *Latifa Ruh* atau Roh)
4. *Dzikir Sirri* (Menggunakan dengan *Latifa Sirri*)
5. *Dzikir Khafi* (dilakukan dengan *Latifa Khafi*)

6. *Dzikir Akhfa* (dilakukan dalam *Latifa Akhfa*)

Dengan pemeliharaan Allah bahwa keenam *latifa* dari tubuh manusia diremajakan atau diterangi satu demi satu melalui dzikir yang konstan, si pencari mendapatkan jalan masuk ke masing-masing alam halus seakan akan mendaki sebuah tangga. Dengan melakukan Dzikir lisan akan mengetahui rahasia-rahasia alam fenomenal, dengan pencerahan *latifa Qolbu* akan mendapat jalan masuk ke alam arwah. Dengan mengaktifkan *latifa Sirri* maka dapat memahami hakekat lesan, ketika *latifa khafi* disinari maka mencapai *hakekat muhamadiyah* dibekali *fana fir rasul*, dan ketika *latifa akhfa* maka dapat masuk di dzat Ilahi dan mencapai tahap *fana fi Allah*.¹⁵

F. Contoh Kehidupan Sufi

1. Martin Lings

Sufi Dari Inggris yang memukau Martin Lings dikenal sebagai cendekiawan yang komplit. Karyanya banyak memukau berbagai kalangan. "Nasib manusia adalah ruang dan waktu, / bergerak dan diam / Langit dan bumi, / dengan Ruh bersayap dan tak bersayap / Nafas kehidupan ditembuskan ke dalam tubuh kita. (Martin Lings)

Ada sebuah buku tentang Nabi Muhammad Saw. yang sangat fenomenal dengan Muhammad, Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik. Buku yang karya yang diterbitkan tahun 1983 itu adalah karya seorang cendekiawan Inggris Martin Lings. Buku yang berisikan biografi Rasulullah Saw ini didedikasikan untuk pemimpin Pakistan, Zia ul-Haq. Dengan gaya narasi (bertutur) yang halus dan mudah dipahami, buku ini mampu menulis dengan detail kehidupan Rasulullah Saw. secara mengagumkan. Banyak sudah pembaca yang memujinya dengan menyebut *tour de force*, karya nan tiada bandingannya.

Ditulis dari perspektif seorang cendekiawan-sejarawan yang juga mempraktikkan Islam dalam keseharian, buku tersebut cepat terkenal dan menjadi salah satu bacaan wajib mengenai kehidupan Nabi Muhammad Saw. Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam 10 bahasa serta memperoleh sejumlah penghargaan dari dunia Islam. Profesor Hamid Dabashi dari

¹⁵ Wakhid Bakhsh Rabbani, *Sufisme Islam*, (Jakarta : Sahara, 2004) hal 221

Columbia University mengungkapkan kekagumannya. "Ketika membaca buku Muhammad karya Lings, kita akan bisa merasakan semacam efek kimia pada narasi dan komposisi bahasa yang terkombinasi dengan keakuratan serta gairah syair. Lings adalah cendekiawan-penyair," katanya. Oleh banyak kalangan, buku ini dinilai sebagai salah satu buku biografi Rasulullah Saw yang terbaik dan pernah diterbitkan.

Menyebut memang kita akan menemukan karya-karya yang mengagumkan. Di kalangan peneliti, pelajar dan tokoh muslim, namanya sangat populer. Tulisan dan karya-karyanya mampu memberi inspirasi banyak orang dalam mempelajari Islam. Padahal, sang penulis dulunya seorang pemeluk Kristen yang taat. Setelah masuk Islam ia berganti nama menjadi Abu Bakr Siraj Ad-Din. Baginya Islam bukan hanya sekadar agama tetapi petunjuk hidup umat manusia. Martin begitu terkesan dengan Al Quran dan pribadi Rasulullah Saw. Martin menyebut tak ada tokoh yang melebihi Nabi Muhammad Saw, baik dalam akhlak maupun kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, bukunya ini menjadi salah satu bukti kecintaannya kepada Rasulullah Saw.

Martin Lings dikenal sebagai seorang penulis produktif. Karya-karyanya sangat banyak. Diantaranya adalah terjemahan teks Islam, puisi, seni, dan filsafat. Membaca tulisan-tulisannya Lings kerap disejajarkan dengan peneliti seni berkebangsaan Swiss-Jerman, Titus Burckhardt; tokoh filsuf abadi dan metafisikawan Prancis, Rene Guenon; serta cendekiawan Jerman, Fritjhof Schuon. Ia juga selalu identik dengan seorang sufi yang gigih dalam menyebarkan Islam di Barat melalui tulisan-tulisan dan artikel-artikelnya yang tajam dan kritis. Namun, hal yang paling berkesan dari Lings adalah keterkaitan karya dengan jiwa ihsan (keindahan dan kecemerlangan) yang dimilikinya. Ia mencurahkan jiwa dan hatinya dalam menghasilkan sebuah karya yang inspiratif, jelas, dan berkualitas.

Martin Lings dilahirkan di Lancashire, Inggris, 24 Januari 1909. Meski begitu, Martin lebih banyak menghabiskan masa kecilnya di Amerika Serikat untuk mengikuti ayahnya. Ketika keluarganya kembali ke Inggris ia menjadi siswa ke Clifton College, Bristol. Setelah itu melanjutkan pendidikannya di Magdalen College, Oxford. Ia belajar literatur Inggris dan memperoleh gelar BA tahun 1932. Tahun 1935, dia memutuskan pergi ke Lithuania untuk menjadi pengajar studi Anglo-Saxon dan Inggris Tengah di Universitas Kaunas. Pada tahun 1939, Lings datang ke Mesir mengunjungi

seorang teman dekatnya, Rene Guenon yang mengajar di Universitas Kairo. Akan tetapi, pada saat kunjungannya itu, sang teman meninggal dalam sebuah kecelakaan lalu lintas. Kemudian, Lings diminta untuk mengisi posisi yang ditinggalkan oleh temannya ini. Dia menerima tawaran tersebut. Lings pun mulai aktif belajar bahasa Arab dan mempelajari Islam. Setelah banyak berhubungan dengan ajaran Sufi Sadzililiyah, dia berketetapan hati untuk masuk Islam. Setelah masuk Islam, Lings makin dekat dengan Rene Guenon yang juga sudah memeluk Islam. Dia lantas menjadi asisten pribadi serta penasihat spiritual Guenon.

Ketika di Mesir menikah dengan Lesley Smalley. Keduanya tinggal di sebuah kampung pengungsi di dekat piramid. Martin mengajar bahasa Inggris di Universitas Cairo sambil mementaskan drama Shakespeare. Pada tahun 1952 ketika revolusi anti-Inggris oleh kaum nasionalis keduanya memutuskan kembali ke Inggris. Di negeri ratu Elizabeth ini ia melanjutkan pendidikan ke School of Oriental and African Studies, London dan mendapat gelar doktor. Tesisnya mengenai seorang sufi terkenal asal Ajazair, Ahmad al-Alawi, yang kemudian ia terbitkan menjadi sebuah buku dengan judul *A Sufi Saint of the Twentieth Century*. Tahun 1955 Martin bekerja sebagai asisten ahli naskah kuno dari kawasan Timur pada British Museum. Pekerjaan itu dilakoninya hingga hampir dua dasawarsa.

Tahun 1973, Martin memfokuskan perhatiannya terhadap kaligrafi Alquran. Beberapa tahun kemudian, dia mempublikasikan karya klasiknya pada berjudul *Qur'anic Art Of Calligraphy And Illumination*, bertepatan dengan penyelenggaraan Festival Dunia Islam tahun 1976. Komitmennya dalam Islam terbawa sepanjang hayat. Bahkan, sepuluh hari sebelum meninggal dunia, Lings masih sempat menjadi pembicara di depan tiga ribu pengunjung pada acara Maulid Nabi Muhammad Saw yang bertajuk Bersatu untuk Sang Nabi yang diadakan di Wembley, Inggris. Lings mengatakan, itu adalah pertama kalinya dia berbicara mengenai makna kehidupan Nabi Muhammad Saw dalam waktu 40 tahun. Di dunia seni, karya-karya puisi Martin Lings sangat dikagumi. Ia menghasilkan karya berupa sajak sebagai bentuk seni dan estetika yang memancar dari sumber wahyu dan sejarah kreativitas Islam, adalah seorang sarjana Eropa yang sangat berjasa memperkenalkan khazanah kerohanian Islam. Sastrawan Abdul Hadi W.M. Ia mengaku telah membaca Tasawuf Lings, juga dikenal sebagai pelopor pendekatan filsafat perenial (tasawuf)

dalam bidang studi agama.

Lings, belajar sastra Arab dan Inggris di Oxford University dan London University. Selama 12 tahun mengajar di Cairo University terutama dalam kajian Shakespeare. Ia juga pernah menjadi konsultan "fte World of Islam Festival Trust" dan menjadi anggota "Art Council Committee" dalam pameran "fte Art of Islam" karya Martin Lings sejak 1977, antara lain buku *What is Sufism* dan *fte Element and Other Poems*. "Saya terkesan setelah berkali-kali membaca sajaknya. Mungkin ia tidak sebesar W.B. Yeats, John Keats, T.S. Eliot, T.S. Hulme, Stephen Spender atau penyair Inggris modern lainnya, tapi sajaknya mengesankan, karena ketulusan dan keotentikan pengalamannya," ujar Abdul Hadi.

Menurutnya Martin berhasil melukiskan betapa kehidupan modern begitu gersang dari sentuhan spiritualitas. Sebagai anak manusia yang dibesarkan di jantung peradaban modern Inggris juga bertahun-tahun di Mesir, dia sadar kalau dia berada dalam ketegangan corak peradaban yang berbeda. Bisa jadi, ungkapan sajak Martub tentang kerinduan kepada Tuhan, dilihat sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman. "Jika Tuhan muncul dalam sajak mutakhir, Ia adalah Tuhan yang diragukan keberadaannya dan absurd," ujar Abdul Hadi. Abdul Hadi menambahkan bahwa sajak karya Lings berjudul *Taman*--ditulis saat kembali ke Inggris tahun 1952 -- barisnya di ilhami oleh doa-doa orang Islam. Lings tak menyembunyikan perasaannya, betapa spiritualitas dan budaya Timur telah memberi makna yang besar bagi hidupnya.

2. Ulama Karismatik Dari Cidahu

KH Muhammad Dimiyati atau dikenal dengan Abuya Dimiyati adalah sosok yang kharismatis. Beliau dikenal sebagai pengamal tarekat Syadziliyah dan melahirkan banyak santri berkelas. Mbah Dim begitu orang memanggilnya. Nama lengkapnya

Muhammad Dimiyati bin Syaikh Muhammad Amin. Dikenal sebagai ulama yang sangat kharismatik. Muridnya ribuan dan tersebar hingga mancanegara. Abuya dimiyati orang Jakarta biasa menyapa, dikenal sebagai sosok yang sederhana dan tidak kenal menyerah. Hampir seluruh kehidupannya didedikasikan untuk ilmu dan dakwah.

Menelusuri kehidupan ulama Banten ini seperti melihat warna-warni

dunia sufistik. Perjalanan spiritualnya dengan beberapa guru sufi seperti Kiai Dalhar Watucongol. Perjuangannya yang patut diteladani. Bagi masyarakat Pandeglang Provinsi Banten Mbah Dim sosok sesepuh yang sulit tergantikan. Lahir sekitar tahun 1925 dikenal pribadi bersahaja dan penganut tarekat yang disegani.

Abuya Dimiyati juga kesohor sebagai guru pesantren dan penganjur ajaran Ahlusunah Wal Jama'ah. Pondoknya di Cidahu, Pandeglang, Banten tidak pernah sepi dari para tamu maupun pencari ilmu. Bahkan menjadi tempat rujukan santri, pejabat hingga kiai. Semasa hidupnya, Abuya Dimiyati dikenal sebagai gurunya dari para guru dan kainya dari para kiai. Masyarakat Banten menjuluki beliau juga sebagai pakunya daerah Banten. Abuya Dimiyati dikenal sosok ulama yang mumpuni. Bukan saja mengajarkan ilmu syari'ah tetapi juga menjalankan kehidupan dengan pendekatan tasawuf. Abuya dikenal sebagai penganut tarekat Naqsabandiyyah Qodiriyyah.

Tidak salah kalau sampai sekarang telah mempunyai ribuan murid. Mereka tersebar di seluruh penjuru tanah air bahkan luar negeri. Sewaktu masih hidup, pesantrennya tidak pernah sepi dari kegiatan mengaji. Bahkan Mbah Dim mempunyai majelis khusus yang namanya Majelis Seng. Hal ini diambil Dijuluki seperti ini karena tiap dinding dari tempat pengajian sebagian besar terbuat dari seng. Di tempat ini pula Abuya Dimiyati menerima tamu-tamu penting seperti pejabat pemerintah maupun para petinggi negeri. Majelis Seng inilah yang kemudian dipakainya untuk pengajian sehari-hari semenjak kebakaran hingga sampai wafatnya.

Lahir dari pasangan H.Amin dan Hj. Ruqayah sejak kecil memang sudah menampakan kecerdasannya dan keshalihannya. Beliau belajar dari satu pesantren ke pesantren seperti Pesantren Cadasari, Kadupeseng Pandeglang. Kemudian ke pesantren di Plamunan hingga Pleret Cirebon.

Abuya berguru pada ulama-ulama sepuh di tanah Jawa. Di antaranya Abuya Abdul Chalim, Abuya Muqri Abdul Chamid, Mama Achmad Bakri (Mama Sempur), Mbah Dalhar Watucongol, Mbah Nawawi Jejeran Jogja, Mbah Khozin Bendo Pare, Mbah Baidlowi Lasem, Mbah Rukyat Kaliwungu dan masih banyak lagi. Kesemua guru-guru beliau bermuara pada Syech Nawawi al Bantani. Kata Abuya, para kiai sepuh tersebut adalah memiliki kriteria kekhilafahan atau mursyid sempurna, setelah Abuya berguru, tak lama kemudian para kiai sepuh wafat.

Ketika mondok di Watucongol, Abuya sudah diminta untuk mengajar oleh Mbah Dalhar. Satu kisah unik ketika Abuya datang pertama ke Watucongol, Mbah Dalhar memberi kabar kepada santri-santri besok akan datang 'kitab banyak'. Dan hal ini terbukti mulai saat masih mondok di Watucongol sampai di tempat beliau mondok lainnya, hingga sampai Abuya menetap, beliau banyak mengajar dan mengorek kitab-kitab. Di pondok Bendo, Pare, Abuya lebih di kenal dengan sebutan 'Mbah Dim Banten'. Karena, kewira'annya di setiap pesantren yang disinggahinya selalu ada peningkatan santri mengaji.

Jalan Spritual dibanding dengan ulama kebanyakan, Abuya Dimiyati ini menempuh jalan spiritual yang unik. Dalam setiap perjalanan menuntut ilmu dari pesantren yang satu ke pesantren yang lain selalu dengan kegiatan Abuya mengaji dan mengajar. Hal inipun diterapkan kepada para santri. Dikenal sebagai ulama yang komplet karena tidak hanya mampu mengajar kitab tetapi juga dalam ilmu seni kaligrafi atau khat. Dalam seni kaligrafi ini, Abuya mengajarkan semua jenis kaligrafi seperti khufi, tsulust, diwani, diwani jally, naskhy dan lain sebagainya. Selain itu juga sangat mahir dalam ilmu membaca al Quran.

Bagi Abuya hidup adalah ibadah. Tidak salah kalau KH Dimiyati, Kaliwungu, Kendal Jawa Tengah pernah berucap bahwa belum pernah seorang kiai yang ibadahnya luar biasa. Menurutnya selama berada di kaliwungu tidak pernah menyia-nyikan waktu. Sejak pukul 6 pagi usdah mengajar hingga jam 11.30. setelah istirahat sejenak selepas Dzuhur langsung mengajar lagi hingga Ashar. Selesai sholat ashar mengajar lagi hingga Maghrib. Kemudian wirid hingga Isya. Sehabis itu mengaji lagi hingga pukul: 24 malam. Setelah itu melakukan qiyamul lail hingga subuh. Di sisi lain ada sebuah kisah menarik. Ketika bermaksud mengaji di KH Baidlowi, Lasem. Ketika bertemu dengannya, Abuya malah disuruh pulang. Namun Abuya justru semakin mengebu-gebu untuk menuntut ilmu. Sampai akhirnya kiai Khasrtimatik itu menjawab, "Saya tidak punya ilmu apa-apa." Sampai pada satu kesempatan, Abuya Dimiyati memohon diwarisi thariqah. KH Baidlowio pun menjawab," Mbah Dim, dzikir itu sudah termaktub dalam kitab, begitu pula dengan selawat, silahkan memuat sendiri saja, saya tidak bisa apa-apa, karena tarekat itu adalah sebuah wadzifah yang terdiri dari dzikir dan selawat." Jawaban tersebut justru membuat Abuya Dimiyati penasaran. Untuk kesekian kalinya dirinya memohon kepada KH Baidlowi.

Pada akhirnya Kiai Baidlowi menyuruh Abuya untuk shalat istikharah. Setelah melaksanakan shalat tersebut sebanyak tiga kali, akhirnya Abuya mendatangi KH Baidlowi yang kemudian diijazahi ftariqat Asy Syadziliyah. Praktik umum yang dijalankan dalam tasawuf ketika memulai khalwat adalah menguji kesadaran, atau yang dinamakan muhasabah. Ia merupakan proses pemeriksaan batin yang saksama, yang menuntut tingkat kejujuran yang tinggi. Meskipun sulit sekali—dan orang harus sangat hati-hati karena pikiran dapat begitu cerdik dalam memperlmainkan dan membuat-buta membenaran (rasionalisasi)—itu satu-satunya cara untuk menemukan diri sendiri yang sejati.

Kita bisa memulai proses ini dengan melangkah mundur dari kehidupan kita dan mengamati keadaan yang melibatkan diri kita sekarang hubungan kita dengan orang-orang, pekerjaan, rumah, dan komunitas sosial yang lebih luas. Sediakan waktu untuk memeriksa motif-motif yang menyertai keterlibatan diri kita dalam aktivitas-aktivitas tertentu, selamilah harapan-harapan kita terhadap orang-orang tertentu, tanyakan mengapa kita memprakarsai cara-cara tertentu dalam bertindak.

Setelah mengamati dengan cermat tindakan-tindakan dan keterlibatan-keterlibatan kita dalam kehidupan pribadi, langkah kedua adalah memeriksa tujuan keseluruhan kita dalam hidup. Kemana energi kita disalurkan? Apakah cita-cita kita? Apakah kita hidup sesuai dengan cita-cita itu? Semua ini adalah pertanyaan-pertanyaan besar yang mungkin tidak dapat kita ketahui jawabannya dengan segera. Bahkan pertanyaan-pertanyaan itu mungkin muncul dengan cara yang lebih wajar selama meditasi.

Allah berfirman, “Kepala yang bersujud pada-Ku, kemudian sujud pada selain Diri-Ku, sungguh tidak layak bagi-Ku. Begitu juga qalbu....”

Nabi Dawud as berkata, “Aku diberi sesuatu sebagaimana manusia yang lain, dan aku diberi yang tidak diberikan kepada mereka. Aku pun diberi hasrat sebagaimana mereka, dan hasrat yang bukan sebagaimana mereka punya. Lalu kutemukan bahwa segalanya hanya bagi Allah semata, dan segala perkara ada di Tangan Allah Ta’ala. Dan kesimpulannya dari dunia dan akhirat serta seisinya adalah Allah SWT. Maka tidak layak bagi orang yang mengaku mencintai-Nya, namun di hatinya masih ada selain Dia.

3. Robiaah Al Adawiyah

Robiah binti Ismail al adawiyah lahir dalam keadaan yang sederhana dan di jual sebagai budak ketika masih anak-anak, kemudian menetap di basrah di mana ia meraih popularitas sebagai orang suci.

Pada saat kelahirannya tidak ada apapun di rumahnya, dan tidak memiliki setetes minyak sekalipun untuk meminyaki pusernya dan tidak ada lampu untuk meneranginya dan tidak ada kain untuk membungkusnya. Anak yang baru lahir adalah seorang ratu ditengah kaum perempuan, yang akan menjadi wasilah bagi tujuh puluh ribu umat-Ku (Nabi Muhammad SAW). Kehidupan Robi'ah pada siang hari dia pergunakan selalu berpuasa dan berdo'a kepada Allah SWT. Dan malam harinya selalu beribadah dan selalu bersujut sampai siang dan berdo'a, diantara contoh do'anya:

"Ya Allah Engkau sangat mengetahui bahwa hasrat hatiku adalah menaati-Mu. Dan cahaya mataku adalah mengabdikan kepada-Mu. Andaikan aku mampu aku tidak akan berhenti sejenak dari menyebut Nama-Mu: Engkau sendiri telah menyerahkan aku dalam kekuasaan seorang makhluk"

"Ya Allah jika aku menyembah-Mu karena takut neraka, maka bakar aku di neraka; jika aku menyembahmu karena mengharap surge keluarkanlah aku dari surge tapi jika aku menyembah-Mu karena Engkau jangan enggan memberiku keindahan-Mu yang abadi".

Contoh syair yang di ungkapkan Rabi'ah Al Adawiyah :

*Wahai kekasih hati, siapa lagi selain Engkau?
Kasihnilah pendosa yang telah datang pada-Mu
Wahai Kekasihku, beningku dan harapanku
Hati dusta jika mencintai selain Diri-Mu
Wahai mesraku, harapan dan hasratku
Betapa panjang rinduku
Kapan bisa bertemu
dengan-Mu?*

"Akuberharap agar engkau tidak terpecah dalam cinta, karena keterpecahan akan mencegahmu untuk mendapatkan rahasia, tujuanmu, kebenaran dan kelembutan. Aku melihat kini orang telah terikat sesuatu yang lain, mereka berusaha menemukan air dengan menggali lubang di sana sini dan kemudian mati kehausan, berbeda dengan orang yang menggali lobang satu yang dalam disertai percaya dan tawakal pada Allah SWT maka ia

*akan mendapatkan air dan meminumnya*¹⁶

Sufi salah satu tujuan dasar melatih jiwa yaitu menghasilkan keseimbangan yang sehat dari masing-masing jiwa dan di antara jiwa-jiwa tersebut. Prinsip moral dan etika serta ajaran-ajaran dari kelompok sufi bertujuan memberikan jalan tengah. Yakni, disiplin diri, yang mendukung tujuan ini. Sufi berusaha menghindari sikap berlebihan dalam kehidupan, baik itu menolak asketisisme ataupun kecanduan akan kesenangan dan materialisme. Praktik keagamaan dan spiritual ditujukan sebagai pendukung, bukan sebagai beban yang berat.

¹⁶ Agung Prihantoro, *Memerangi Hawa Nafsu Risalah-Risalah Sufi*, (Bandung, Pustaka Hidayah, 2002), hlm 86

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Djamaluddin Al Buny, 2002, *Menyelami Basyiroh shufiyah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka)
- Abdul Kholik, Abdurrahman, Zhahir, ihsan Ilahi, 2001, *Pemikiran Sufisme Di Bawah Bayang-Bayang Fatamorgana*, (Jakarta: Amzah)
- Aqiel Siradj, Said, 2002, *Dzikir Sufi Menghampiri Illahi Lewat Tasawuf*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta)
- Bakhsh Rabbani, Wahid, 2004, *Sufisme Islam*, (Jakarta: Shahara)
- Bimo Walgito, 1983, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM)
- Dakir, 1973, *Pengantar Psykologi Umum*, (Yogyakarta: yayasan penerbitan FIP IKIP)
- Dirga Gunarsya, Singgih, 1978, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Mutiara) Daradjat Zakiyah, 1970, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta. Bulan Bintang)
- Nuh, Muhammad, 2007, *Syajarotun Ma'rifat Pohon Kearifan*, (Jakarta: Mata Pena)
- Prihantoro, Agung, 2002, *Memerangi Hawa Nafsu Risalah-Risalah Sufi Syaikh Ad-Darqowi*, (Bandung: Pustaka Hidayah)
- Shah, Idries, 1999, *Jalan Sufi Reportase Dunia Ma'rifat*, (Surabaya: Risalah Gusti)
- Sholikhin Muhammad, 2009, *Tradisi Sufi Dari Nabi Tasawuf Aplikatif Ajaran Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Cakrawala)
- _____, 2002, *Ajaran Ma'rifat Syeh Siti Jenar*, (Jakarta, PT Buku Kita)
- Jalaludin, 2004, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)